KONSEP EKSISTENSI DIRI MENURUT SOREN KIERKEGAARD DAN RELEVANSINYA BAGI MANUSIA DI HADAPAN SMART PHONE

Agustinus Agrolis Longko Nadu
agrolisnadu@gmail.com
Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero

ABSTRAK

Kehadiran teknologi di era digital telah membawa perubahan singnifikan dalam kehidupan masyaraka, terutama dalam akses informasi dan komunikasi. Namun, fenomena negatif seperti phubbing, yang merupakan perilaku mengabaikan orang lain karena terlalu fokus pada smartphone, semakin marak, terutama di kalangan Generasi Z. Data menunjukkan bahwa sebagain besar remaja dan dewasa muda aktif menggunakan internet, yang berpotensi merusak kualitas hubungan interpersonal dan mengakibatkan masalah kesehatan mental. Dalam konteks ini, pemikiran Soren Kierkegaard tentang eksistensi diri menjadi sangat relevan. Kierkegaard menekankan pentingnya pemahaman individu tentang diri mereka sendiri dan interaksi yang otentik dengan orang lain. Dengan memahami konsep eksistensi diri, individu diharapkan dapat menyadari dampak dari phubbing serta pentingnya menjaga hubungan sosial yang bermakna. Tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi relevansi konsep eksistensi diri Kierkegaard bagi indvidu dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh penggunaan smartphone, serta menemukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan koneksi sosial yang autentik.

Kata Kunci: Eksistensi Diri, Soren Kierkegaard, Phubbing, Smartphone, Interaksi Sosial, Kesehatan Mental.

PENDAHULUAN

Kehadiran teknologi, khususnya di era digital saat ini, telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan masyarakat. Akses informasi yang mudah dan cepat memungkinkan individu untuk berkomunikasi tanpa batasan raung dan waktu. Namun, di balik kemudahan tersebut, terdapat dampak negatif yang mulai mengemuka, terutama ketika penggunaan teknologi tidak dikelola dengan baik. Salah satu fenomena yang kian marak adalah phubbing.

Phubbing adalah perilaku atau sikap individu yang tidak memedulikan orang lain dan peristiwa di sekitarnya karena terlalu berfokus dalam mengakses internet. Sehingga mengabaikan komunikasi interpersonal yang sedang berlansung. Instilah ini merupakan gabungan dari kata “phone“ (telepon) dan “snubbing“ (mengabaikan), yang mencerminkan bagaiman seseorang dapat merasa diabaikan ketika lawan bicaranya lebih tertarik pada perangkat mereka daripada enteraski lansung.

Fenomena phubbing sangat prevalen da kalangan Generasi Z, generasi yang tumbuh dengan akses internet yang luas dan penggunaan smartphone yang intensif. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2022, 99,16% remaja berusia13-18 tahun dan 98,64% individu berusia 19-34 tahun telah menggunakan internet. Data terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukan bahwa pada tahun 2023, 79,5% populasi indonesia terhubung ke internet, dengan mayoritas berasal dari kelompok usia remaja dan dewasa muda.

Perilaku phubbing tidak hanya berpotensi mengurangi interaksi sosial, tetapi juga dapat merusak kualitas hubungan interpersonal. Individu yang mengalami phubbing sering kali merasa terisolasi, dan dampak tersebut dapat menimbulkan masalah kesehatan mental. Dalam konteks ini, banyak orang merasa kehilangan identitas diri, di mana hubungan

dengan orang-orang terdekat tergeser oleh ketergantungan pada smartphone. Ironisnya, orang-orang yang jauh dapat terasa lebih dekat, sementara hubungan yang dekat justru semakin renggang.

Melihat fenomena ini, penting untuk mempertimbangkan pemikiran filsuf Soren Kierkegaard tentang eksistensi diri. Kierkegaard menekankan pentingnya pemahaman individu akan diri mereka sendiri dan interaksi yang otentik dengan orang lain. Dalam menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh teknologi, pemahaman tentang eksistensi diri dapat membantu individu menyadari dampak dari phubbing dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang bermakna. Dengan mengeksplorasi konsep eksistensi diri ini, diharapkan individu dapat menemukan keseimbangan antara memanfaatkan teknologi dan mempertahankan koneksi yang autentik dengan orang-orang di sekitar mereka.

METODE PENELITIAN

Metode penulisan dalam kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan analitis untuk mengeksplorasi konsep eksistensi diri menurut Soren Kierkegaard serta relevansinya di era digital. Khususnya terkait penggunaan smartphone. Langkah-langkah yang diambil meliputi studi literatur medalam terhadap karya-karya Kierkegaard, identifikasi fenomena phubbing sebagai dampak negatif dari penggunaan smartphone dengan dukungan data statistik, analisis kritis hubungan antara pemikiran Kierkegaard dan phubbing, serta penyusunan argumen tentang pentingnya pemahaman eksistensi diri dalam mejaga interaksi sosial yang bermakna. Penulisan diakhiri dengan kesimpulan yang menegaskan relevansi pemikiran Kierkegaard dan rekomendasi untuk menemukan keseimbangan antara teknologi dan interaksi sosial. Metode ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang dampak teknologi terhadap eksistensi diri dan mendorong refleksi mengenai pentingnya interaksi sosia di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Soren Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard adalah nama lengkap Filsuf asal Denmark yang kemudian terkenal dengan singkatan S. K. Soren Kierkegaard lahir pada 5 Mei 1813 di kopenhagen dan meninggal di kota yang sama pada tanggal 11 November 1855. Dia adalah anak bungsu dari tujuh berasudara dalam keluarga. Ketika ia lahir, ayahnya Michael Pedersen Kierkegaard sudah berusia 56 tahun, sedangkan ibunya Anne Lund 45 tahun. Ayahnya bekerja di pabrik pakaian kopenhagen saat itu. Namun, setelah itu ia kemudian bekerja sebagai pedagang yang membawa keuntungan banyak dalam usaha dagangnya, sehingga ketika S. K lahir, kerluarganya tergolong kalangan berada di masyarakat Kopenhagen.

Kierkegaard mulai belajar teologi dan filsafat di Universitas Kopenhagen pada tahun 1830. Di sana ia bekenalan dengan pemikiran Hegel. Pada tahun 1837, ia bertemu dengan Regina Olsen, seorang gadis berusia 14 tahun, dan mereka bertunagan pada tahun pada tahun 1840. Regina memainkan peran penting dalam karya-karya Kierkegaard, yang banyak dipengaruhi oleh pengalaman cinta mereka. Hubungan dengan Regina Olsen ini sangat berkontribusi dalam membentuk pemikirannya sebagai seorang eksistensialis. Ia memulai karirnya sebagai seorang penulis dengan mendalami tema eksistensial, iman dan individu. Karyanya sering ditandai dengan penggunaan nama samaran yang membantunya mendalami berbagai sudut pandang.

Setelah bertahun-tahun menjalin hubungan, mereka harus berpisah tanpah menikah. Kierkegaard membatalkan pertunangannya karena merasa tidak layak untuk Regina. Ia menyimpan rahasia pribadi dan tidak ingin pernikahan mereka diliputi kepalsuan. Menurutya, dalam perikahan haruslah ada transparasi (kejujuran autentik) dengan pasangan.

Sehingga ia memutuskan pernikahan tersebut.

Kierkegaard merupakan bapak filsafat eksistensialisme yang menjadikan eksistensi manusia sebagai titik tolak pencarain kebenaran. Ia seorang filsuf dan juga seorang teolog adad ke-19 yang berasal dari Denmark. Eksistensialisme Kierkegaard terangkum dalam pernyataan filsafatnya.“Suatu kebenaran adalah yang sebenarnya terbaik buat saya untuk hidup dan mati saya.“ Pernyataan ini hendaknya mencerminkan pandangannya bahwa kebenaran itu tidak bersifat universal atau mutlak, tetapi bergantung pada perspektif individu, pengalaman atau konteks tertentu.

Kierkegaard dijuluki bapak filsafat eksistensialiesme karena fokus pemikirannya pada eksistensi manusia dan pengalaman subjektif, dimana ia telah berhasil mewariskan pemikiran yang oleh sejarah dinilai sebagai warisan paling bernilai dalam menyelamatkan eksistensi individu. Pemikirannya tertuang dalam karya yang beragam, mulai dari yang sejenis fiksi, kajian filsafat, kajian religius, hingga karya satiris. Semua karyanya disajikan dengan metode dan pendekatan yang unik karena ia sebagai penulis terlibat langsung secara aktif di dalamnya. Selain itu, karya-karyanya merupakan suara perjuangan demi eksistensi ”aku“. Karya-karya kefilsafatannya diberikan dengan menggunakan bahasa yang menguras pikiran untuk dapat memahaminya. Demikianlah Kierkegaard yang berprinsip bahwa mengetahui berarti mengalami.

Karya-karya terkenal Kierkegaard di antaranya "Either/or", "Feat and Trembling", "The Concept of Anxiety", "Concluding Unscientific Postscript", dan "Skiness Unto Deadth". Dalam karya-karyanya, Kierkegaard mengeksplorasi konsep-konsep seperti keimanan, kesedihan eksistensial, keputusan etis, dan keberadaan individu dalam dunia yang kompleks. Pemikiran Kierkegaard tentunya sangat berkontribusi pada pemahaman eksistensialisme, terutama terkait pengalaman pribadi, keamanan, dan keberadaan otentik. Ia menekankan bahwa kehidupan yang bermakna memerlukan keputusan pribadi, penerimaan terhadap ketidakpastian, dan pencarian makna yang lebih dalam. Kierkegaard berfokus pada hidup yang bermakna melibatkan pengambilan keputusan yang pribadi, penerimaan akan ketidakpastian dan pencarian makna yang mendalam dalam kehidupan. Karya-karya Kierkegaard sendiri banyak menggunakan nama samaran (Peseudonim). Ha ini dilakukan supaya para pembaca tidak mengaitkan tulisannya dengan pengalaman pribadinya.

Konsep Eksistensi Menurut Kierkegaard

Eksistensialisme adalah filosofi yang menekankan eksistensi individu, termasuk pilihan kebebasan individu. Pandangan eksistensialisme berargumen bahwa manusia mendefinisikan makna hidupnya sendiri dan berusaha membuat keputusan rasional meskipun berada di alam semesta yang irasional. Konsep eksistensialisme fokus pada pertanyaan tentang keberadaan manusia, serta perasaan bahwa tidak ada tujuan atau penjelasan pada inti keberadaan. Dengan demikian, eksistensi adalah cara bagaimana individu berada di dunia, yang mencerminkan perjuangan mereka untuk menemukan identitas dan makna di tengah ketidakpastian, setiap individu, dalam proses ini dihadapkan pada pilihan yang membentuk hidupnya dan menentukan siapa mereka sebenarnya. Arti kata eksistensi itu sendiri berasal dari kata “eks” yang berarti “keluar” dan “sisto” yang berarti “menempatkan”. Dengan demikian, eksistensi memiliki arti manusia yang sadar akan dirinya. Dalam bahasa Inggris, eksistensi disebut "existence" dan memiliki kata kerja "to exist", yang berarti "the state of being". Dalam bahasa Prancis, istilah ini disebut "existo", yang terdiri dari kata "ex" dan "sisto", merujuk pada makna "berdiri" atau "menempati". Eksistensialisme berfokus pada keberadaan manusia yang memiliki tanggung jawab dan kebebasan. Ini dipahami sebagai cara berfilsafat yang bertitik tolak dari pandangan tentang manusia sebagai pelaku (actor) dan bukan penonton (spectator). Eksistensialisme juga

menekankan arti subjektivitas manusia sebagai eksistensi yang bersifat historis. Oleh karena itu, kesadaran dan kebebasan memengaruhi cara seseorang mengambil pilihan.

Kierkegaard berpendapat dalam bereksistensi, manusia secara terus menerus berjuang untuk memilih dan membuat keputusan personal terkait dengan cara ia hidup dan bertindak. Melalui Keputusan yang diambil dan komitmen yang diberikan, seseorang menjadi dirinya sendiri.

Lewat pengalamn hidupnya, Kierkegaard memahami bahwa sering kali ada kesenjangan antara penampilan luar dan penghayatan batin dalam kehidupan manusia. Ia menegaskan bahwa keadaan nyata setiap individu terlihat dari cara mereka ada, yang disebut eksistensi, dan ini menunjukkan keunikan masing-masing manusia. Oleh karena itu, dasar orientasi eksistensialis Kierkegaard adalah eksistensi.

Dalam pemahaman Kierkegaard, eksistensi menunjuk pada cara berada yang khas manusia, yang membedakannya dari makhluk lain. Eksistensi berarti cara berada manusia yang mencakup totalitas diri dalam suatu pendirian atau sikap yang serius tentang dirinya sendiri.

Dengan demikian, istilah eksistensi bukan ditujukan kepada makhluk lain, melainkan mengacu pada pengalaman konkret yang dimiliki individu. Eksistensi mendorong individu untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan mengejar kehidupan yang autentik, sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai pribadi mereka.

Kierkegaard tidak hanya sampai pada pengertian eksistensi melalui refleksi atas dialektika eksistensial, tetapi juga berusaha menggambarkan berbagai masalah kompleks terkait isu-isu eksistensi yang dialaminya, seperti kesedihan karena penuh cinta. Dengan demikian, eksistensi menurut Kierkegaard adalah sebuah perjalanan yang kompleks dan mendalam, melibatkan kesadaran, tanggung jawab, pencarian makna, serta penerimaan atas ketidakpastian yang menyertai kehidupan manusia.

Konsep eksistensialisme menurut Kierkegaard yang paling penting bagi manusia adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi diri. Eksistensi manusia bersifat dinamis, berkembang dari kemungkinan menuju kenyataan. Dalam proses ini, perubahan eksistensi manusia terjadi dalam kerangka kebebasan, di mana individu dihadapkan pada banyak pilihan dalam hidupnya.

Relevansi Pemikiran Kierkegaard

Fenomena phubbing menciptakan sirnanya identitas manusia sebagai bentuk eksistensi diri, ada pembalikan fakta di mana manusia tidak menunjukkan eksistensinya di hadapan smartphone. Sebagai subjek yang seharusnya menjadi pelaku utama dalam menggunakan teknologi, manusia kini justru tunduk pada smartphone. Sebagai subjek yang seharusnya menjadi pelaku utama dalam menggunakan teknologi manusia kini justru tunduk pada smartphone, yang telah bertransformasi menjadi subjek pengendali.

Dalam berbagai keadaan, manusia bergantung pada smartphone untuk melihat jati dirinya. Eksistensi mereka ditentukan oleh tindakan digital seperti uploading, chatting, posting, dan selfie. Semakin banyak foto yang dibagikan secara online semakin banyak pula follower yang dimiliki, semakin besar pula usaha individu untuk menunjukan eksistensinya. Setiap bentuk komentar, like, atau unlike menjadi ukuran bagi mereka, dan ekspresi yang ditampilkan bervariasi untuk membentuk citra diri melalui smartphone.

Keberadaan manusia yang memberi diri bagi orang lain sering kali hanya menjadi sebuah kevakuman. Meskipun tubuhnya hadir secara fisik, keterlibatannya sering kali tidak nyata, ia lebih terhubung dengan komunitas virtualnya. Jati dirinya ditunjukkan melalui smartphone tanpa batasan. Dunia nyata tampak seperti utopia, dengan smartphone sebagai sarana untuk menghadirkan identitas diri.

Kierkegaard berpendapat bahwa dalam bereksistensi, manusia secara terus-menerus

berjuang untuk memilih dan membuat keputusan personal terkait cara hidup dan tindakan mereka. Dari konsep eksistensi diri Kierkegaard, kita dapat menarik poin penting bahwa setiap individu, dalam situasi atau kondisi apapun, kita dapat menarik poin penting bahwa setiap individu, dalam situasi atau kondisi apapun, memiliki hak untuk menentukan pilihan, karena di situlah letak eksistensinya sebagai manusia.

Konsep yang digagas oleh Kierkegaard masih relevan hingga kini, terutama dalam kontek individu yang berhadapan dengan smartphone. Eksistensi ini menjadi cerminan bagi kita untuk melihat sejauh mana kita menjadi tuan atas diri kita dan mengarahkan hidup ke arah yang benar. Artinya, manusia harus menjadi pelaku utama dalam pemanfaatan smartphone, tidak sekedar sebagai pengguna pasif. Dalam kontek ini, manusia dapat mengendalikan smartphone saat berinteraksi dengan orang lain, sehingga smartphone tidak menjadi alasan untuk mengabaikan relasi sosial.

Gagasan kierkegaard mengajak seriap orang untuk menyadari situasi sebagai keberadaan dirinya. Kesadaran akan posisi diri memungkinkan individu untuk membuat keputusan yang tepat. Dalam kontek phubbing, pilihan yang diambil saat berhadapan dengan orang lain adalah untuk tidak menggunakan smartphone. Dengan demikian, setiap individu dapat memahami situasinya dan berkomunikasi dengan siapa pun, karena eksistensi sejati bukanlah melalui smartphone, melainkan dalam realitas yang ada. Dengan pemahaman ini, kita harapkan dapat menciptakan hubungan yang lebih autentik dan bermakna dalam kehidupan sosial.

Menumbuhkan Kesadaran Diri

kita perlu memiliki titik pijak yang memungkinkan kita untuk menilai media dan cara menggunakannya secara aktif dan bijaksana. Bagi saya kesadaran diri adalah titik tolak utama dalam memulai interaksi dengan teleon pintar dalam bentuk apapun. Kesadaran diri juga mencerminakan eksistensi diri kita yang sebenarnya ketik berinteraksi dengan teknologi tersebut. Kesadaran berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pikiran yang benar dengan tindakan yang tepat. Ini adalah representasi keutuhan keberadaan seseorang dan kekuatan yang menggerakkan manusia untuk menjadi utuh dalam seluruh aspek kehidupannya.

Hal yang perlu diperhatikan adalah cara berpikir kita terhadap kehadiran telepon pintar. Cara berpikir ini menjadi titik awal untuk membuka perspektif baru terkait penggunaannya. Saat menggunakan telepon pintar, langkah pertama yang harus dilakukan adalah mempertimbangkan bagaimana kita memandang perangkat digital tersebut. Penting untuk menyadari bahwa telepon pintar seharusnya dijadikan sarana untuk mengakses berbagai informasi dan pengalaman yang bermanfaat. Dengan pola pikir seperti ini, individu dapat membuat keputusan yang lebih bijak dalam memanfaatkan telepon pintar, sehingga dapat menunjukkan eksistensinya dengan lebih bermakna.

Jika kita berpikir dengan cara ini, pemanfaatan telepon pintar dapat terkendali, dan ekspresi serta kepribadian kita dapat dicurahkan kepada orang-orang disekitar. Dengan kata lain, kita tidak akan mengabaikan orang-orang di sekitar kta, yang pada gilirannya menciptakan interaksi sosial yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hubungan antarindividu.

Kehadiran setiap individu sangat penting dalam meningkatkan kesadaran diri. Sesuai dengan tema Harian Aksara Internasional 2022, “Transformasi Ruang-Ruang Pembelajaran Literasi”, berbagai aspek kehidupan harus dimanfaatkan untuk pembelajaran literasi, mulai dari lingkungan keluarga hingga ruang digital. Peran orang tua dan guru menjadi sangat penting dalam mengarahkan anak-anak untuk mencegah terjadinya phubbing dengan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka mengenai penggunaan teknologi.

Di lingkungan sekolah, keterlibatan guru sebagai faktor penentu sangat krusial. Guru

harus berperan sebagai pemandu yang menyediakan jalur bagi individu untuk tumbuh. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi dari guru untuk membangun karakter setiap siswa, tidak hanya melalui membaca buku tetapi juga melalui pengalaman lansung yang relevan dengan kehidupan mereka. Di sisi lain, di ruang keluarga, kesaksian hidup orang tua sangatlah penting. Sebab orang tua adalah pihak pertama yang membangun komunikasi dalam kebersamaan, sehingga terjalin interaksi positif di antara antara anggota keluarga.

Dengan pendekatan yang holistik ini, kita dapat menumbuhkan kesadaran diri yang lebih baik di era digital dan menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat. Selain itu, kesadaran diri yang tinggi dapat membantu individu untuk lebih mampu menghadapi tantangan zaman, megelola emosi, dan berinteraski dengan lebih empatik terhadap orang lain. Hal ini akan berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan salig mendukung.

KESIMPULAN

Phubbing merupakan dampak negatif yang penggunaan telepon pintar dalam interaksi sosial. Fenomena ini terjadi Ketika indidvidu lebih memilih berinteraksi dengan perangkat mereka dan mengabaikan orang-orang disekitarnya. Penyebab utama phubbing adalah kurangnya kesadaran individu, yang ditandai dengan ketidakmampuan untuk mempertanyakan ketergantungan mereka pada teknologi. Akibanya, identitas manusia sering kali hilang dihadapan perangkat tersebut, di mana manusia bukan lagi menjadi tuan atas teknologi, melainkan justru dikendalikan oleh smartphone yang mendominasi keberadaanya.

Konsep eksistensi yang diajukan oleh Kierkegaard dapat membantu individu dalam menata ulang pemahaman tentang diri mereka. Eksistensi diri manusia berkaitan dengan kemampuan untuk membuat pilihan yang tepat berdasarkan kebebasan yang dimiliki, sehingga mereka dapat bertindak dengan bijaksana. Dalam meghadapi situasi phubbing, setiap orang memiliki kesempatan untuk membuat pilihan, sehingga eksistensi mereka tidak hanya terikat pada smart phone, melainkan ditentukan oleh kesadaran akan situasi yang mereka hadapi.

Untuk mengatasi phubbing, Langkah pertama adalah meningkatkan kesadaran diri setiap individu. Kesadaran diri berfungsi sebagai modal penting untuk memperkuat eksistensi manusia di hadapan telepon pintar. Dengan kesadaran yang tinggi, individu dapat lebih bijak dalam mengelola pengunaan smartphone. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat penting dalam mendukung peningkatan kesadaran diri ini, sehingga individu dapat menjalin hubungan yang lebih sehat dan autentik dengan diri mereka sendiri dan orang-orang di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ari Yuana, Kumara. The Greatest Philosophers-100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6SM-Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis Yogyakarta: C.V. Andi Offset,2010

Hardimann, F.Budi. Aku Klik, Maka Aku Ada Yogyakarta: Penerbit PT. Kanisius, 2021

Ata Ujan, Andre. dkk. Moralitas, Lentetra Peradaban Dunia Yogyakarta: Kanisisu, 2011

Garot,Eugenita. Pergumulan Individu dan Kebatiniahan Menurut Soren Kierkegaard. Yogyakatrta; Kanisius

Regus, Max. Menembus Era Kemurungan. Maumere: Penerbit Ledalero, 2002

Saifuddin, Ahmad. Psikologi Siber Memahami Interaksi dan Perilaku Manusia dalam Dunia Digital Jakarta: Kencana, 2023.

Lilijawa, Isidorus. Perempuan, Media dan Politik Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.

Hasan, Faud. Berkenalan Dengan Eksistensialisme.Jakarta: Pustaka Jaya, 1973

Weri, Lili. Filsafat Ilmu (Jakarta: Kencana, 2022), hlm.210.
Purwasih, Desy. dkk, Tinjauan Filsafat Eksistensialisme Studi Etnosains dalam pembelajaran IPA. Bengkalis Ria: Dotplus Publisher.
Hidaya Tjaya, Thomas. Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri. Jakarta: Kepustakaan Populer Granmedia, 2022

Jurnal

Riski Putri, Ocah. dan Jamhari."Mengukir Pribadi Luhur Di Era Digital Perspektif Soren Kierkegaard", CTiaRS International Conference on Tradition and Religious Studies, III: I Agustus 2024.
Za'in Fiqron, Mohamad. "Singnifikansi Eksistensialisme Religius Soeren Kierkegaard di Era Digital", Jurnal Pendidikan Sosial dan Humanioran, 2:4 (Juni 2023), hlm. 664.

Internet

https://pspd.fkik.uin-alauddin.ac.id/berita-23736-phubbing-fenomena-sosial-yang-menggerus-keakraban, diakses pada 19 November 2024.

Surat Kabar

Humaniora, "Literasi Tingkatan Daya Saing Bangsa", Kompas, 7 September 2022, hlm. 10.